

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berjalannya waktu perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan. Kurikulum bersifat dinamis dan selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Sejarah kurikulum di Indonesia melalui perjalanan panjang, diantaranya yakni Kurikulum Darurat (2019), Kurikulum Prototipe (2020) dan Kurikulum Merdeka (2022), transformasi kurikulum di Indonesia dimulai melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikbud Ristek pada bulan Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih beragam perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan

belajar peserta didik disebut dengan pembelajaran berdeferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik tersebut. Melalui pembelajaran berdeferensiasi, setiap peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Pembelajaran berdeferensiasi tidak hanya fokus pada produk pembelajaran, tetapi juga fokus pada proses dan konten/ materi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, sehingga guru dituntut untuk terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, agar pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat diwujudkan (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyah dan Bisri (2023) dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar, menunjukkan hasil bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan. Pembelajaran berdeferensiasi yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini mulai diterapkan di satuan pendidikan di Kabupaten Pringsewu. Meskipun demikian, berdasarkan data IKM Tahun Ajaran 2023-2024, menunjukkan bahwa SMP se-kabupaten Pringsewu 93,55% sudah melaksanakan kurikulum merdeka, yang didalamnya terdapat pula pembelajaran berdeferensiasi. Guru akan lebih percaya diri dan mudah menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerjanya apabila kebutuhan rasa aman mereka secara pribadi dapat

dipenuhi. Rasa aman guru dapat ditumbuhkan jika kepala sekolah dengan tulus selalu memberikan perhatian secara pribadi. Hal tersebut dapat ditempuh dengan teknik yang ada pada salah satu esensi penerapan kurikulum merdeka yaitu melakukan aktivitas *coaching*.

Menurut Whitmore (modul PGP, 2020: 10) *coaching* yaitu kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya. *Coaching* lebih berfokus kepada membantu seseorang untuk belajar dari pada mengajarnya. Grant (modul PGP 2020: 9) menyatakan bahwa *coaching* adalah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil, dan sistematis dimana pembina memfasilitasi peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri dan pertumbuhan pribadi. Melalui *coaching* peserta didik diharapkan dapat menemukan solusi dengan bimbingan guru melalui pertanyaan kreatif dan kritis oleh guru. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seorang guru harus menjadi tanggung jawab diri sendiri. Peningkatan kualitas diri pendidik dalam hal ini adalah kemampuan pendidik untuk melakukan tugasnya pokoknya dalam melayani peserta didik. Ketercapaian maksimal seorang pendidik dapat dilihat berdasarkan hasil supervisi akademik. Menurut Purwanto (2013) Pelaksanaan supervisi akademik adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada semua guru di sekolah yang di pimpinnya.

Melalui kegiatan supervisi guru mendapatkan bimbingan, arahan dan pembinaan dari kepala sekolah mengenai berbagai kendala yang dialami dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Menurut Kodariah (2016) misi utama supervisi adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif, melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengembangkan kurikulum serta meningkatkan profesionalisasi semua anggotanya. Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor dalam memberikan pembinaan kepada guru.

Pelaku supervisi adalah unsur yang paling dekat terlibat dalam prestasi belajar peserta didik yaitu Pengawas, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum atau Akademik, Wali Kelas dan Petugas Bimbingan dan Konseling. Setiap kepala sekolah mempunyai cara berbeda dalam melaksanakan supervisi perangkat pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan dari berbagai faktor, diantaranya faktor jumlah guru. Jika jumlah guru banyak supervisi dapat dilakukan dengan berkelompok dan jika jumlah guru sedikit bisa dilaksanakan per individu. Kepala sekolah diharapkan mampu dan memahami rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku di Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Pemahaman kepala sekolah tentang RPP/ modul ajar sangat diperlukan dalam kegiatan supervisi perangkat pembelajaran yang menjadi kewajiban kepala sekolah minimal satu tahun sekali. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademik yaitu pra pembelajaran, pembelajaran dan Pasca pembelajaran.

Hasil supervisi pembelajaran di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu diperoleh data berikut:

Tabel 1.1 Data Rekapitulasi Hasil Supervisi Pembelajaran Guru Tahun 2022

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Nilai (%)	
			Angka	Predikat
1	Heri Kurniawan, S.Pd.I	Pendidikan Agama	78,85	Baik
2	Romi, S.Pd.I	Pendidikan Agama	71,15	Cukup
3	Sadam, S.Pd.I	Pendidikan Agama	68,03	Cukup
4	Supadi	Bahasa Indonesia	82,69	Baik
5	Ridawan	Bahasa Indonesia	75,00	Baik
6	Dra. Asnidawati	Bahasa Indonesia	78,85	Baik
7	Fahrizal, S.Pd	Bahasa Lampung	80,00	Baik
8	Shendi Apriliawan W, S.Pd	Bahasa Indonesia	73,08	Cukup
9	Fatia Maulina, S.Pd	Bahasa Indonesia	71,15	Cukup
10	Tri Utari	Matematika	82,69	Baik
11	Devita Ariyanti, S.Pd	Matematika	51,92	sedang
12	Ayu Sekarini, S.Pd	Matematika	78,85	Baik
13	Mei Herlianda, S.Pd	Matematika	73,08	Cukup
14	Edi wibowo, S.Pd	IPA	84,62	Baik
15	BZ. Indah, S.Pd	IPA	53,85	sedang
16	Iga Pramudia Wati, S.Pd	IPA	75,00	Baik
17	Anggun Putri R	IPA	73,08	Cukup
18	Eva Yulia, S.Pd	IPS	75,00	Baik
19	Lily Liberty, S.Pd	IPS	75,00	Baik
20	Deni Mulyadi, S.Pd	IPS	82,69	Baik
21	Susilawati, S.Pd	PKn	82,69	Baik
22	Tri Rahayu	Bahasa Inggris	84,62	Baik
23	Ayu Niasari, S.Pd	Bahasa Inggris	57,69	sedang
24	Ari Kartikarini, S.Pd.Ing	Bahasa Inggris	82,69	Baik
25	Susi Agusriani, S.Pd	Bahasa Inggris	76,92	Baik
26	Sri Wahyuni, S.Pd	Seni Budaya	84,62	Baik
27	Masukih	Seni Budaya	78,85	Baik
28	Abrar Adzka, M.Pd	PJOK	82,69	Baik
29	Faka Reza Rifghani, S.Pd	PJOK	76,92	Baik
30	Caroline Indahon S, M.Pd	Prakarya	61,54	Cukup
31	Ria Puspitasari, S.Kom	BTIK	73,08	Cukup
32	In Novalia, S.Pd	Prakarya	70,00	Cukup
33	Dini Septriandiny	Prakarya	68,30	Cukup

34	Tri Haryani,S.Pd	BK	84,62	Baik
35	Dra. Nugrahaini	BK	82,69	Baik
36	Widarto, S.Pd	BK	82,69	Baik
37	Rita Trisnawati,S.Pd	BK	75,00	Baik
38	Tri Lestari,S.Pd	BK	84,62	Baik
39	Arzan, M.Pd	Bahasa Lampung	82,69	Baik
40	Risky Ramadhan	Seni Budaya	65,00	Cukup
41	Fitri Alhazizah	IPA	75,00	Baik

**Sumber : Data hasil supervisi akademik guru UPT SMP Negeri 2 Pringsewu TP 2022/2023**

Hasil data supervisi pembelajaran diatas, terdapat empat guru yang masih berpredikat *cukup* sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum maksimal dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor penyebab hasil supervisi akademik belum maksimal antara lain: (1) hasil supervisi kelas 7 tentang sub modul ajar, beberapa guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (2) keterlambatan guru hadir di sekolah sehingga tidak bisa maksimal dalam membersamai peserta didik di kelas; (3) minimnya kemampuan guru mengembangkan bahan ajar; (4) guru belum mengelola pembelajaran dengan baik yang meliputi penggunaan model, metode, teknik, dan pendekatan secara variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik; dan (5) minimnya kesadaran akan kewajiban sebagai guru sehingga sangat berpengaruh terhadap kinerja.

Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk mencari solusi agar kinerja guru meningkat dan diharapkan juga hasil belajar peserta didik meningkat. Kepala sekolah memiliki inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara melakukan *coaching* berbasis supervisi. *Coaching* dalam supervisi ini berbeda dengan teknik supervisi sebelumnya. *Coaching* supervisi merupakan keterbaruan yang ada di Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dimana proses *coaching* juga

merupakan proses untuk mengaktivasi kerja otak *coach* dan *coachee*. Pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam dapat membuat *coachee* melakukan metakognisi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam proses *coaching* juga mendorong *coachee* berpikir secara kritis dan mendalam yang bermuara pada *coachee* dapat menemukan kekuatan diri dan potensinya untuk terus dikembangkan secara berkesinambungan atau menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Penulis berharap bahwa dengan *coaching* supervisi akademik mampu meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka hasil identifikasi masalah adalah (1) hasil supervisi kelas 7 tentang sub modul ajar, beberapa guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (2) keterlambatan guru hadir di sekolah sehingga tidak bisa maksimal dalam membersamai peserta didik di kelas; (3) minimnya kemampuan guru mengembangkan bahan ajar; (4) guru belum mengelola pembelajaran dengan baik yang meliputi penggunaan model, metode, teknik, dan pendekatan secara variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik; dan (5) minimnya kesadaran akan kewajiban sebagai guru sehingga sangat berpengaruh terhadap kinerja. Dengan demikian penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui implementasi *coaching* supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *Coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA dan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan supervisi akademik di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu?
2. Bagaimana *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA dapat membantu guru menemukan formula baru terkait hasil belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu?
3. Bagaimana penerapan *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA mampu membantu meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu?
4. Apakah *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA mampu meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu?
5. Apakah *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA efektif dalam meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Melalui *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA dapat mengakomodir permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan supervisi akademik di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.
- b. Melalui *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA dapat

membantu guru menemukan formula baru terkait hasil belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.

- c. Melalui penerapan *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA mampu membantu meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.
- d. Melalui *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA mampu meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.
- e. Melalui *coaching* supervisi akademik dengan model TIRTA efektif dalam meningkatkan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

### a. Bagi Sekolah

Wahana atau sarana untuk bertukar pikiran, berbagi praktik baik bagi pimpinan (kepala sekolah) guna meningkatkan kinerja individual guru serta menjadikan suasana iklim bekerja yang positif di UPT SMP Negeri 2 Pringsewu yang berimbas pada *out put* peserta didik.

### b. Bagi Program Studi

Penelitian ini sebagai khasanah wawasan dalam ilmu manajerial juga dapat dijadikan salah satu referensi bagi mahasiswa program studi Magister Administrasi Pendidikan pada khususnya serta masyarakat pembaca pada umumnya.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi salah satu referensi bagi penelitian serupa berupa *coaching* dan disarankan untuk melakukan penelitian *coaching* supervisi dengan

objek yang berbeda.